

PAMERAN NASIONAL



PENGANTAR PANITIA PAMERAN HUT EMAS 50 TAHUN SSRI/SMSR/SMKN 4 PADANG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pameran ini merupakan rangkaian utama dari program agenda HUT Emas / 50 Tahun SSRI/SMSR/SMKN 4 Padang yang digelar sekolah dan panitia yang telah ditetapkan sejak tahun lalu. Kami merasa sangat beruntung karena di dalam penyelenggaraan HUT Emas ini kami mendapat support yang luar biasa dari Gubernur Sumatera Barat, Walikota Padang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi, Dinas Pendidikan Kota Padang, Taman Budaya Sumatera Barat dan stakeholder lainnya. Tanpa bantuan dan perhatiannya, perayaan HUT Emas ini tak akan dapat terlaksana dengan baik.

Selain pameran, ada sejumlah agenda yang muncul seperti Diskusi Seni Rupa yang dianggap penting saat ini, juga Miles Alumni SSRI/SMSR/SMKN 4 Padang yang akan mengukuhkan nama organisasi alumni yang sejak beberapa tahun terakhir terasa kurang enak bagaikan Ketua Umum alumni untuk selamanya Drs. Hanan Al Rayed dan program kegiatan lain yang diawali di sekolah 28 September 2015 kemudian berlanjut ke Taman Budaya Sumatera Barat sejak 30 s.d. 17 Oktober 2015.

Kemudian planning peluncuran buku saat HUT Emas bukan sepele karena pameran sekolah dan lainnya karena sesuatu dan lain hal tidak bisa kita lupakan. Namun demikian, tidak berarti mengurangi semangat kerja panitia yang tanpa lelah siang dan malam bekerja untuk semua HUT Emas / 50 Tahun sekolah bernilai kebudayaan ini.

Pada pameran ini semua angkatan dari alumni SSRI/SMSR/SMKN 4 Padang yang digelar di Tanah Air melibatkan diri untuk turut serta, sebagai pameran juga kegiatan lain guna menyemarakkan kegiatan yang penuh makna dan berarti ini.

Tersaji humor beberapa waktu lalu jauh mengungkap pameran ini digelar, beberapa panitia menawarkan konsep "bagurau" yang menjadi bagian kebudayaan yang ada di Minangkabau sejak lama. Konsep "bagurau" dipikirkan untuk masuk dalam arah kreativitas kerja berkesenian – terutama seni rupa – dengan semangat dan spirit yang

"tak luput dek hujan dan tak lekang dek panas". Selama belasan bulan panitia berkolaborasi dengan semua alumni yang ada di tanah air termasuk di sejumlah negara ASEAN. Semuanya demi mempersiapkan usaha dan kerja keras demi HUT Emas / 50 tahun SSRI/SMSR/SMKN 4 Padang sebagai sekolah yang amat kita cintai ini.

Kemudian kami juga mengapresiasi selain keterlibatan para semua alumni dan angkatan di seluruh nusantara, beberapa teman di "Sakato Art Community" dan "Jendela" yang terus meleburkan diri menjadi satu, termasuk semua warga sekolah (para karyawan, konsel, posenda didik) yang sangat antusias menghadapi HUT Emas ini.

terakhir tak ada lagi kata yang dapat kami sampaikan, kecuali ucapan terima kasih yang takus kepada semua pihak yang turut membantu terlaksananya kegiatan HUT Emas/50 Tahun SSRI/SMSR/SMKN 4 Padang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padang, Oktober 2015

Firman Ismail
Ketua Panitia

SAMBUTAN KETUA ALUMNI SSRI/SMSR/SMKN 4 PADANG DI YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segep Puji dan Syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW junjungan kita, karena atas rahmatnya jajah kita bisa bertemu dan merayakan Reuni Emas Sekolah kita tercinta ini.

Tanpa terasa dimomokur kami SSRI/SMSR/SMKN4 sudah berusia 50 tahun, sebuah usia yang sudah matang bagi sebuah lembaga pendidikan seni sebagaimana SSRI/SMSR/SMKN4 Padang. Kita bangga karena selama 50 tahun ini, SSRI/SMSR/SMKN4 Padang terbukti telah mencetak para seniman handal, serta para guru-guru seni yang telah melintang di segala penjuru tanah air.

Organisasi ikatan alumni sekolah seni selalu mempunyai keunikan tersendiri, karena ikatan alumni sekolah seni itu selalu didasari oleh kekeluargaan dan keakraban para senimannya (yang tidak harus lulus dan menyelesaikan pendidikan formalnya). Anggotanya terbentuk atas dasar kekeluargaan dan aktivitas kesenian yang mereka geluti sampai sekarang. Ada yang bekerja sebagai guru seni, sebagai dosen, sebagai seniman, tak jarang pula banyak yang bekerja di bidang kehutanan di berbagai instansi pemerintah.

Alumni SSRI/SMSR/SMKN4 Padang memang telah tersebar di berbagai kota di Indonesia, baik di Jakarta, Bandung, Palembang, Jambi, Pekanbaru, Kalimantan. Namun, Yogyakarta tampaknya memang selalu menjadi kota pendidikan seni favorit. Alumni di Yogya berlatar antara 150-200 orang, mereka antara lain hidup sebagai seniman, guru, dosen, dan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta sejak dulu dikenal sebagai kawah Candra Dimuka, tempat penggudokan para calon seniman.

Alumni di Yogyakarta tergabung dalam sebuah Organisasi SAKATO, sebuah perkumpulan seniman seni rupa Minang yang hidup di Yogyakarta. 90% dari anggota SAKATO ini adalah alumni SSRI/SMSR/SMKN4 Padang. Oleh sebab itu, Organisasi SAKATO identik sebagai organisasi Alumni SSRI/SMSR/SMKN4 Padang. Di sinilah mereka selalu berkumpul, berinteraksi dan berkesenian.

Kami bersyukur baik penyelenggaraan Peringatan Reuni Emas ini karena diharapkan melalui Reuni Emas ini akan semakin terjalin ikatan yang antar Alumni

sekaligus sebagai alat untuk memetakan kekuatan dan keberadaan alumni SSRI/SMSR/SMKN4 Padang.

Info yang kami terima para alumni dari berbagai kota telah menyatakan kesiapannya untuk "Pulang Basamo" guna memeriahkan "Reuni Emas SSRI/SMSR/SMKN4 Padang 2015".

Berbagai rangkaian acara telah disusun oleh Panitia Inti, seperti acara Temu Alumni, Sarasehan Seni, Pameran Seni Rupa, Workshop Seni Rupa, Malam Bagurau, Milahesh Tarajek, Manlyla Para Guru, serta banyak acara yang lain.

Alumni SSRI/SMSR/SMKN4 Padang di Yogya, dalam segala keterbatasan waktu dan biaya yang cukup tinggi, Insoyallah akan datang dengan karya-karya seni rupa bertajuk. Semoga kehadiran kami, didukung pula oleh karya-karya para alumni lain dari Kota Padang serta berbagai kota lainnya akan bermanfaat bagi peningkatan apresiasi seni para siswa serta masyarakat pecinta seni kota Padang.

Kami sangat berterima kasih dan merindui apresiasi yang tinggi kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan perhatian khususnya kepada Bapak Gubernur Sumbar, Bapak Walikota Padang, Kepala Taman Budaya Sumbar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi, Dinas Pendidikan Kota Padang, Kepala SMKN4 Padang, serta Panitia Alumni Pusat di Padang yang telah berusaha payah mewujudkan acara Reuni Emas SSRI/SMSR/SMKN4 Padang 2015 ini. Semoga semua jerih payahnya itu bermanfaat sebagai pemeratu Para Alumni.

Kepada teman-teman Alumni SSRI/SMSR/SMKN4 Padang di Yogyakarta, saya mengucapkan terima kasih atas semangat, kekompakan, dan donasi yang telah diberikan sehingga acara Pameran dan Pulang Basamo Reuni Emas 2015 ini dapat terlaksana.

Salamat Reuni Emas 2015
Alumni SSRI/SMSR/SMKN4 Padang

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 September 2015

Syaiful Adnan
Ketua

**PENGANTAR
KEPALA SEKOLAH SMKN 4 PADANG
SUMATERA BARAT**



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakotuh

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, kami atas nama kepala sekolah dan pribadi merasa bahagia sekali menyambut Hari Ulang Tahun Emas / 50 tahun Uta SSR/SMSR/SMKN 4 Padang dengan serangkaian kegiatan yang digelar panitia yang telah terbentuk sejak lebih setahun silam. Betapa tidak, sekolah yang sejak lama saya kenal, sebagaimana data yang kami peroleh dari sekolah, bahwa SSR Negeri Padang yang didirikan Pemerintah RI cq Mendikbud Nomor 181/1965 tanggal 25 September 1965 dan diadkan sebagai salah satu Sekolah Menengah dengan basis kebudayaan di Sumatera di luar SSR Yogyakarta dan Bali waktu itu.

Pertimbangan lain dari pemerintah RI, selain SSR Negeri Yogyakarta yang lebih awal berdiri (1963) dan SSR Negeri Denpasar (1967), maka diluar Jawa seperti SSR Negeri Padang didirikan tidak lain merupakan rancangan perluasan pendidikan berbasis kebudayaan berkeadilan di Padang mewakili Sumatera, karena Sumatera Utara dan Sumatera Selatan saat ini tidak siap mendirikan SSR.

Mengikuti dan membaca sejarah panjang kebudayaan, terutama kebudayaan SSR Negeri Padang yang pada tahun 1977 berganti nama menjadi SMR Negeri Padang 5 jurusan yang ada seperti Seni Lukis, Seni Patung, Seni Rukam, Seni Kriya dan Dekorasi dan tahun 1994 berganti nama lagi menjadi SMKN 4 Padang termasuk memiliki makna penting bukan hanya di kota Padang atau di Sumatera Barat tetapi juga di tanah air, baik dari aspek pendidikan, kebudayaan bahkan di sektor pariwisata dan pentaginan.

Kini SMKN 4 Padang yang telah memperoleh kunkulum 2013/kurikulum nasional sekolah ini telah memiliki 9 jurusan seperti (1). Seni Lukis, (2). Seni Patung, (3). Desain Komunikasi Visual, (4). Desain Produk Kriya Tekstil (5). Desain Produk Interior Lancapung (6). Animasi (7). Multi Media (8). Akademi dan (9). Pemasaran. Semua siswa, guru dan karyawan berprestasi menjadi satu, yakni warga sekolah SMKN 4 Padang dengan jumlah seluruh peserta didik dalam catatan terakhir di tahun pelajaran 2015/2016 ini mencapai 1067 siswa. Khusus Seni Patung dan Animasi baru dibuka pada tahun pelajaran 2015/2016, keduanya memiliki tempat yang luas biasa dari taman 5179 dan setingkat di Sumatera Barat bahkan beberapa siswa diantara ada dan luar provinsi Sumatera Barat.

Karena itu pula, di momen yang sangat istimewa ini, lirikan kami mengucapakan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah turut membantu terlaksananya kegiatan yang pernah makna dan berarti ini. Kepada panitia HUT Emas / 50 tahun SSR/SMSR/SMKN 4 Padang, para perintis dan pendiri sekolah, mantan mantan Kepala Sekolah terdahulu, Taman Budaya Sumatera Barat, rekan-rekan media massa dan teristimewa para alumni SSR/SMSR/SMKN 4 Padang seluruh angkatan dan berbagai daerah di tanah air teringat pada ucapan yang sama dan salam hormat kami atas nama pribadi maupun kepala sekolah.

Selamat berpanaman

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakotuh
Padang, Oktober 2015

Dr. H. M. Hidayat, MM
NIP. 1959025 138609 2 005

4.0 Pameran Seni Rupa 10 Tahun SSR/SMSR/SMKN 4 Padang

**PENGANTAR
KEPALA UPTD. TAMAN BUDAYA
PROVINSI SUMATERA BARAT**



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakotuh

Paling tidak terdapat dua hal penting yang menjadi makna "Pameran Akbar" HUT Emas/50 tahun SSR/SMSR/SMKN 4 Padang dan berbagai rangkaian acara bagi sekolah yang didirikan Pemerintah RI tanggal 25 September 1965 silam dengan basis kebudayaan.

Pertama, sesuai Kepres nomor SV/P tahun 2011 dengan bergabungnya kembali kebudayaan dalam pendidikan yang semula berada di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemendikbud) kini berada di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) diluar Penerimaan nomor 48 tahun 2011 di mana kelengkapan kebudayaan langsung secara struktural berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan unit-unit kerja di bawahnya.

Bergabungnya kebudayaan dalam pendidikan terdapat 3 (tiga) kata kunci perwujudan pemerintah yakni masalah (1). Nilai (2). Fungsi dan (3). Integrasi. Untuk **Nilai**, Kemendikbud berkomitmen pada pengembangan dan pemanfaatan nilai-nilai dalam kebudayaan untuk kemajuan bangsa guna menghidupkan kebudayaan sebagai barang dagangan belaka atau produk kebudayaan beserta aspek pasar. Pengembangan produk-produk budaya lebih diarahkan pada promosi nilai-nilai sebagai perorangan, kelompok, komunitas maupun negara dan bangsa.

Makna Fungsi, Kemendikbud berkomitmen melakukan perlindungan, pengembangan serta diplomasi kebudayaan. Setiap kebudayaan tidak hanya lebat, tetapi juga menjadi sarana memantapkan jati diri bangsa di tengah pergaulan dunia yang semakin global. Untuk **Integrasi**, kebudayaan sebagai sumber nilai sejajar dengan pendidikan yang menjadi sumber pengetahuan. Keduanya saling melengkapi dalam proses pembelajaran manusia Indonesia berprestasi dan berkebudayaan.

Pada ketiga fungsi ini terdapat ruang inovasi dan kreativitas kebudayaan. Di dalamnya setiap putra bangsa, khususnya budayawan dan seniman bahkan calon seniman dapat melakukan kreatifitasnya sesuai budayanya masing-masing. Karena itu, bagi sekolah SMKN 4 (SSR/SMSR) Padang dengan basis kebudayaannya, maka pendidikan seni – seperti seni rupa – secara otomatis harus beriringan dengan kebudayaan, sehingga kebudayaan senantiasa terus berkembang.

Kedua, bagi alumni SSR/SMSR/SMKN 4 Padang yang tersebar di hampir seluruh pelosok nusantara, maka pameran ini dapat menjadi momentum guna meniadakan ruang apresiasi budaya-budaya yang masyarakat dan publik seni di tanah air. Apalagi selama ini Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu kota seni rupa Indonesia mulai sejak era Wabek hingga ke tokoh-tokoh muda selanjutnya. Sebagian besar diantaranya kita kenal adalah alumni SSR/SMR Negeri Padang yang senantiasa melibatkan karya-karya terbaik di ranah kreatifitasnya.

Kepada panitia penyelenggara dan berbagai pihak serta media massa yang turut mendukung terselenggaranya "Pameran Akbar" ini, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah SWT membalas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan sebagai amat baik-baik disisi Allah SWT. Amin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakotuh
KEPALA

Dr. H. Muzari
Pembina TK 1
NIP. 19620919 199203 1 005

Pameran Seni Rupa 10 Tahun SSR/SMSR/SMKN 4 Padang 1/3

**SAMBUTAN
WALIKOTA PADANG
PROVINSI SUMATERA BARAT**



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakotuh

Puji dan syukur kita ucapkan kehadirat Allah SWT karena saat ini SMKN 4 Negeri Padang yang dulu bernama SSR/SMSR kini telah berusia 50 tahun yang pada awal didirkan oleh Pemerintah RI cq SK Mendikbud RI Nomor 181/1965 sekolah ini dijadikan sebagai salah satu Sekolah Menengah dengan basis kebudayaan di Sumatera di luar SSR/SMR Yogyakarta dan Bali saat ini.

Mempertigai usia ke setengah abad, sekolah yang kini berlokasi di kompleks kampus SMK kelompok Seni Budaya Canggih, Lubuk Begalung kota Padang tersebut, saya menyambut gembira dan mengapresiasi berbagai kegiatan yang digelar panitia HUT Emas/50 tahun SSR/SMSR/SMKN 4 Padang, satu diantaranya kegiatan "Pameran Akbar" seni rupa di galeri Taman Budaya Sumatera yang menampilkan karya-karya terbaik para alumninya di Indonesia, dilengkap karya guru dan keluarga besarnya yang pada gilirannya dapat dijadikan barometer sekolah dalam perjalanan panjangnya selama ini.

Dikalimat Vidi dan program unggulan Dinas Pendidikan Kota Padang yakni "Mewujudkan Kota Padang sebagai Kota Pendidikan, Pengembangan dan Pariwisata yang Sejahtera, Religius dan Berbudaya" sejalan DORA dengan ICLG (Indian Ocean Local Government Forum) maka sebagai etalase dan pintu gerbang pendidikan, pariwisata dan pentaginan, Pendo Padang memusatkan posisi kegiatan pameran akbar di momen bersejarah ini.

Pada sisi lain paduan karya-karya seni rupa terbaik yang dipajang di pameran ini adalah meniscayakan suatu bukti nyata bahwa dunia seni rupa kita tidak pernah getas dan tering dalam ranah kreatifitas penciptanya. Hal ini pun salah satunya tercermin terdapat peran sekolah SMKN 4 (SSR/SMSR) Padang dan para alumninya di berbagai daerah yang terus memantapkan kegiatan kesenian sebagai bagian kebudayaannya yang ada.

Untuk itulah Pemerintah Kota Padang selalu memiliki komitmen memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap seni rupa bahkan dan kebudayaan yang ada dan senantiasa memperhatikan perkembangannya setiap saat. Kepada Panitia HUT Emas/50 tahun SSR/SMSR/SMKN 4 Padang dan pihak penyelenggara kegiatan serta berbagai pihak yang turut mendukung kegiatan ini, saya mengucapkan terima kasih dengan harapan para pemuka selalu kreatif demi kemajuan seni rupa di kota Padang khususnya di Sumatera Barat umumnya.

Selamat berpanaman...

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakotuh
Padang, Oktober 2015
WALI KOTA PADANG

H. Mahyeldi Ansharullah, SP

Pameran Seni Rupa 10 Tahun SSR/SMSR/SMKN 4 Padang

**SAMBUTAN
GUBERNUR SUMATERA BARAT**



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakotuh

Sumatera Barat sesuai catatan sejarah perjalanan bangsa merupakan gudang para tokoh kebangsaan Republik Indonesia, hal ini lahir dari pola dan karakter orang Sumatera Barat yang mau berbagi dan mengasah pemikirannya. Pendidikan merupakan sebuah usaha dan upaya masyarakat Sumatera Barat untuk mencapai mimpi dan cita-cita untuk hidup lebih baik. Wajar jika setiap orang di Sumatera Barat mesti-mesti bagaimana anak dan meremakan bersekolah, sehingga ada yang sampai menggadaikan sawah, ladang untuk menyekolahkan anak dan kemenakan mereka.

Maka berbagai jenis pendidikan lahir dan besar di Sumatera Barat, tanpa terkecuali sekolah kejuruan seni rupa. Dari hari ini sampai terdapat sekolah yang dulunya bernama SCR Sekolah Seni Rupa (Indonesia) Negeri Padang dan didirikan 25 September 1965 oleh Pemerintah RI cq SK Mendikbud RI Nomor 181/1965 yang saat pendiriannya dijadikan sebagai salah satu Sekolah Menengah dengan basis kebudayaan bidang Seni Rupa di tanah air saat ini. Kemudian pada tahun 1977 berganti nama menjadi SMR (Sekolah Menengah Seni Rupa), terakhir tahun 1994 berganti nama menjadi SMK Negeri 4 Padang, kini telah menginjak usia 50 tahun.

Kini di usianya yang ke setengah abad tersebut, bagi sekolah yang cuma ada satu di Sumatera, diluar SSR/SMSR Yogyakarta dan Bali, setidaknya kita dapat melihat potret perjalanan panjangnya, baik dari sudut seni rupanya maupun aspek kebudayaannya yang senantiasa tetap tumbuh dan berkembang sejak lama di tengah-tengah masyarakatnya di Sumatera Barat. Karena itu, tidaklah mengherankan jika Sumatera Barat sejak zaman pra kemerdekaan RI hingga kini disebut sebagai salah satu etalase seni rupa di Tanah Air ditanda hadirnya sejumlah tokoh-tokoh seniman seni rupa terkemuka Indonesia seperti, Wabek, Zaini, Nashar, Oesman Effendi, Mukhtar Apin, Syamsul Bahri, Hasan Batori DT, Tumbija, Amir Syarif, Wiran Hadi dan lainnya hingga ke tokoh-tokoh muda saat ini yang berkebarisan di nusantara.

Guna mendorong semangat "membangkitkan batang tarandam" di usianya yang ke 50 tahun mengangkut tema besar "**Bangkitan mata dunia melihat dan mendefinisikan potensi seni rupa Sumatera Barat**", saya menyambut gembira atas terselenggaranya "pameran akbar" dalam peringatan HUT Emas tahun ini yang menampilkan karya-karya terbaik para alumni SSR/SMSR/SMKN 4 Padang dan berbagai daerah di Indonesia yang juga didampingi karya guru dan keluarga besarnya yang patut kita berikan apresiasi dan apresiasi besama.

Kepada perintis dan pendiri sekolah ini, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat memberikan penghargaan yang selanjutnya atas perjalanan bersejarah SSR/SMSR/SMKN 4 Padang di daerah ini, semoga usaha dan kerja keras tersebut menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Kemudian kepada pihak penyelenggara HUT Emas RI di SSR/SMSR/SMKN 4 Padang serta berbagai pihak yang turut membantu, saya mengucapkan terima kasih atas terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama pemerintah provinsi dan masyarakat Sumatera Barat saya mengucapkan, Selamat beradung tahun yang ke-50, terus berkarya, berpanaman dan jalan bersejamaan untuk memajukan dunia kesenian-pariwisata Sumatera Barat hari ini dan masa mendatang. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakotuh
GUBERNUR SUMATERA BARAT

Dr. Ronyandyan Moeen, M. Devit.M.

Pameran Seni Rupa 10 Tahun SSR/SMSR/SMKN 4 Padang 1/3

Pserta Pameran Alumni SSR/SMSR/SMK4 yang berada di Yogyakarta, Bandung, Kalimantan, Surabaya, Jambi, Pekanbaru, Padang dan Bali.

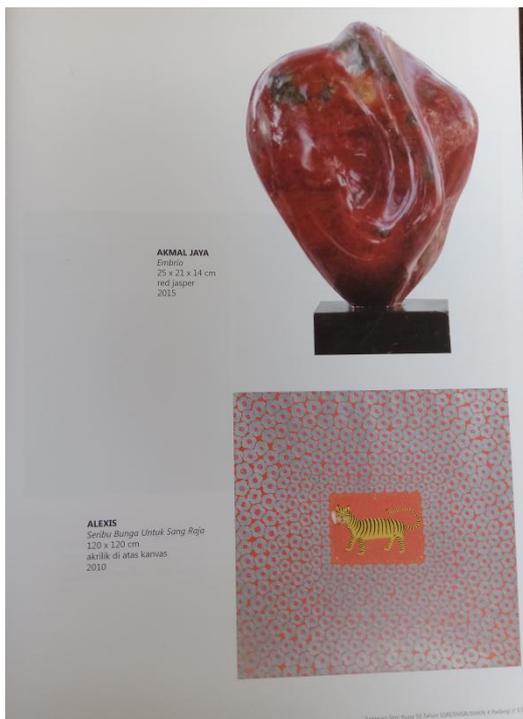


KARYA-KARYA



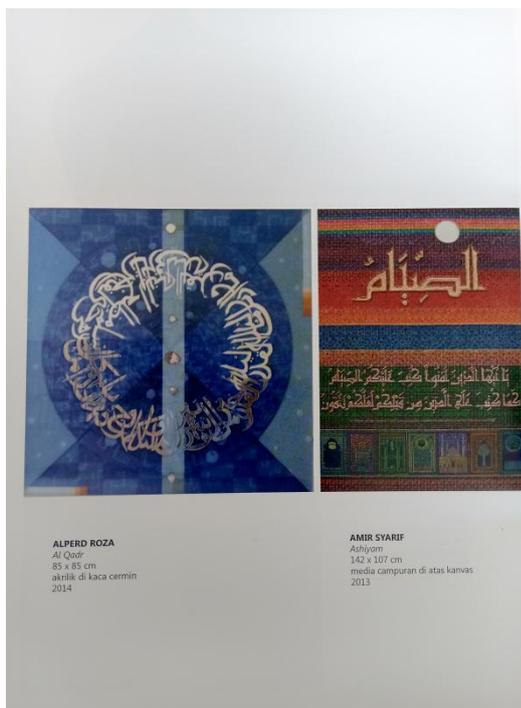
AFDHAL
Gerak #2
110 x 100 cm
akrilik di atas kanvas
2015

AGUS KURNIAWAN
Precious in The Eyes of God
60 x 50 cm
silk screen on paper
2015



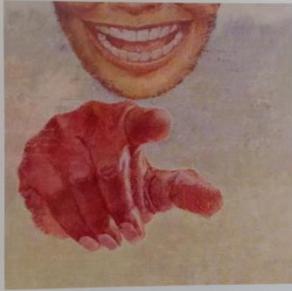
AKMAL JAYA
Embrio
25 x 21 x 14 cm
red jasper
2015

ALEXIS
Seribu Bunga Untuk Sang Raja
120 x 120 cm
akrilik di atas kanvas
2010



ALPERD ROZA
Al-Qadr
85 x 85 cm
akrilik di kaca cemin
2014

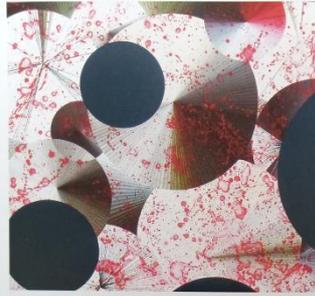
AMIR SYARIF
Ashiyam
142 x 107 cm
media campuran di atas kanvas
2013



AMRIANIS
Dagan Hilung
150 x 150 cm
akrilik di atas kanvas
2013



ANDRIK MUSFALIH
Memorasi Widyawan Baru
145 x 55 cm
media campuran di atas kanvas
2015



ANTONI EKA PUTRA
Sove Dar Biscuit
120 x 140 cm
akrilik di atas kanvas
2014



ARDIANSYAH
Bermain Strategi
145 x 245 cm
cat minyak & akrilik di atas kanvas
2015



ARDIM
Bidang Bercecah
120 x 130,5 cm
2014



ARLAN KAMIL
Impossible #2
85 x 45 x 35 cm
fiberglass
2015



ARY KURNIAWAN
Figur #2
90 x 70 cm
akrilik di atas kanvas
2015



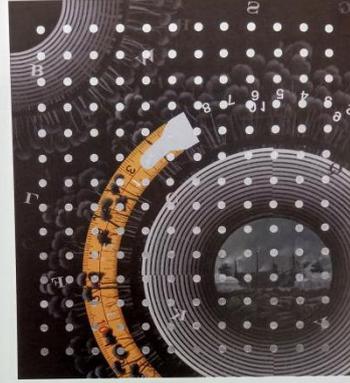
ARNIS
Figur
50 x 15 x 17 cm
fiberglass
2015



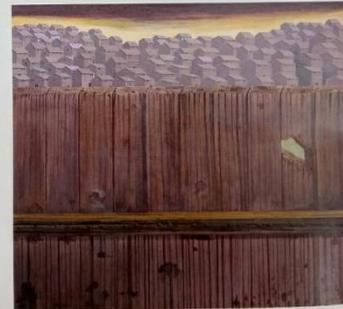
ASNUL BAHRI
Pemuang
 50 x 70 cm
 logam
 2015



BASRIZAL ALBARA
Musim Durian
 45 x 27 x 23 cm
 fosil kayu & enix
 2011



BUDI EKA PUTRA
Pringkot #5
 155 x 135 cm
 akrilik di atas kanvas
 2011



DARVIES RASJIDIN
Pagar Penghabisan
 150 x 150 cm
 akrilik di atas kanvas
 2011



DENNY SNOD SUSANTO
Potret Satu, Darvies Rajadin
 60 x 80 cm
 pensil diatas kanvas
 2015



DWITA ANJA ASMARA
Finally, it's Melting!
 40 x 25 x 25 cm
 batu andesit, triplek, cat & fiberglass
 2015



EDWAR IKHLAS
Umpan Lele Tomakan
 145 x 95 cm
 cat minyak di atas kanvas
 2015



ERIZAL AS
Faceless Series #6
 150 x 130 cm
 akrilik, charcoal & pastel di atas kanvas
 2015



ESA PUTRA
Old Town
100 x 100 cm
akrilik di atas kanvas
2015



FAHMI RAHMAN
Hijau yang Melaloti
135 x 100 cm
meltstyrofoam & oil on canvas
2015



FANDI AHMAD
In The Head
60 x 70 cm
silkscreen on paper
2015



FIRMAN ISMAIL
Di Kaki Gunung Sago
85 x 85 cm
cat minyak di atas kanvas
2015



GUSMEN HERIADI
Estetika Makna #6
120 x 120 cm
akrilik di atas kanvas
2013



HAMDAN
Behind The Mirror
140 x 180 cm
akrilik di atas kanvas
2014



HARRI GITA SETIADI
Game
140 x 200 cm
akrilik di atas kanvas
2011



HARNIMAL
Realita
135 x 180 cm
akrilik di atas kanvas
2013

Pameran Seni Rupa 02 Tahun 2016/2017/2018/2019/2020/2021/2022/2023/2024/2025/2026/2027/2028/2029/2030/2031/2032/2033/2034/2035/2036/2037/2038/2039/2040/2041/2042/2043/2044/2045/2046/2047/2048/2049/2050/2051/2052/2053/2054/2055/2056/2057/2058/2059/2060/2061/2062/2063/2064/2065/2066/2067/2068/2069/2070/2071/2072/2073/2074/2075/2076/2077/2078/2079/2080/2081/2082/2083/2084/2085/2086/2087/2088/2089/2090/2091/2092/2093/2094/2095/2096/2097/2098/2099/2100



HENDRA SARDI
Nol Kilometer
 70 x 200 cm (2 panel)
 akrilik di atas kanvas
 2015



IBRAHIM
Dream
 123 x 124 cm
 akrilik & cat minyak di atas kanvas
 2013

HERISMAN TOJES
The Song of Bird
 133 x 100 cm
 akrilik di atas kanvas
 2015



IQBAL DINATA
Dinamika Abstrak #2
 150 x 150 cm
 akrilik di atas kanvas
 2015

ISMED
Lucid Dream
 45 x 85 cm
 pensil on montval carson
 2015



JAMAIDI
Einstein
 25 x 20 x 30 cm
 lilin, wig, kain, fiberglass
 2014



JHONI SAPUTRA
Moni Inside
 120 x 90 cm
 akrilik di atas kanvas
 2015



JHONI WALDI
Hilangnya Alat Sehat
 90 x 40 x 30 cm
 kayu jati, tembaga
 2015

JON WAHID
Ketika Hujan Datang dan Pergi
100 x 145 cm
akrilik di atas kanvas
2014-2015



JUMALDI ALFI
Monument (Fort of Mind)
150 x 140 cm
akrilik di atas kanvas
2014



KAMAL GUCI
Anak Muara
90 x 120 cm
cat minyak di atas kanvas
2015



LEO GUSCA VIANUS
Kecantikan
120 x 160 cm
akrilik di atas kanvas
2015



M. FARID
Mari Pulang
60 x 70 cm
akrilik di atas kanvas
2015



LISA WIDIARTI
Walter
20 x 42 x 30 cm
papier machee
2015



M. IRFAN
Boon 4 Series
120 x 120 cm
pensil & akrilik di atas kanvas
2015



M. NASRUL KAMAL
Bangkai
90 x 90 cm
fotografi
2015

MASRIEL
 Sutidemy
 100 x 100 cm
 charcoal di atas kanvas
 2013



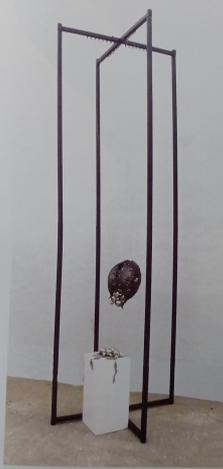
IKATAN ALUMINI
 SSRU/MSRU/SMK/4 PADANG
 JABODETABEK - BANDUNG
 Ekspresi Kebersamaan
 100 x 150 cm
 akrilik di atas kanvas
 2015



MERI SUSKA
 Bertapa
 100 x 120 cm
 akrilik di atas kanvas
 2015



MUHARIADI
 Busuk Lah Kadangaran
 35 x 15 x 20 cm
 tembaga
 2015



NASRUL PALAPA
 Eksotis Enemy #2
 60 x 60 x 150 cm
 stainless steel, plat besi, timah, pipa besi stalbus
 2014



NEIL EL FUADY



NURSALAM
 Sempul Adat Mathilineal
 30 x 25 x 12 cm
 aluminium
 2013



RAMIZAL
 Ngarai Sempik
 140 x 200 cm
 akrilik di atas kanvas
 2015



RISMAN MARAH
Allohu Akbar
50 x 30 cm
digital printing di atas kanvas



RIDHO PRATAMA
Watch Our
40 x 30 cm
pena di atas kertas
2015

Pameran Seni Rupa 30 Tahun SSRUMASKRAMA 4 Padang // 39



RESPUL
Ar-Rahman
75 x 45 x 18 cm
kuningan & aluminium
2014

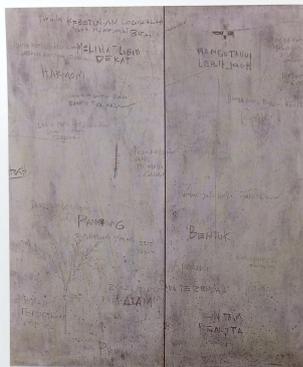


RIZAL MS
Hijau Negeriku
80 x 120 cm
cat minyak di atas kanvas
2014

RUDI MANTOVANI
(work on progress)



SUPRIADI
Ibu
35 x 40 x 60 cm
perunggu
2014



SYAHRIL YAYAN
Rafes
150 x 161 cm (2 panel)
akrilik di atas kanvas
2013



SYAHRIZAL ZAIN KOTO
Rosa
30 x 40 x 56 cm
fiberglass
2014

SYAIFUL ADNAN
Kanvas
100 x 100 cm
akrilik di atas kanvas
2015



YASRUL SAMI BATUBARA
Tersirat
145 x 145 cm
media campuran di atas kanvas
2015



YONI INDRRA
Diskus Art by Dickfos
garis tengah 120 cm, t. 10 cm
flexiglass, cat mobil, besi, plat, akrilik
2015



YOSSY FARERA
Minam Teli Sore
60 x 80 cm
cat minyak di atas kanvas
2015



YULHENDRI
Balerina
kuningan
skala 1/1
2013



YUNIZAR
Ayam Hitam
100 x 100 cm
akrilik di atas kanvas
2015



YUSMAN
Bung Hatta
60 x 40 x 88 cm
perunggu
2015



ZARDI SYAHRIR
Layanan Naga
100 x 154 cm
akrilik di atas kanvas
2015



ZIRWEN HAZRY
Belajar Menjadi Manusia
145 x 100 cm
akrilik di atas kanvas
2014-2015

ZULFA HENDRA
Kembali ke Alam
120 x 150 cm
akrilik di atas kanvas
2011



ZULFIRMAN SYAH
Justifiable
140 x 110 cm
akrilik di atas kanvas
2011

CATATAN KECIL ZARDI SYAH
ALUMNI SMSR PADANG 198



BANGUN KEBANGGAAN, HARGA DIRI DAN MARTABAT SEKOLAH

Dalam catatan dan perjalanan sejarah kemajuan pembangunan di Sumatera Barat ditandai banyaknya muncul tokoh-tokoh pemikir, baik sebagai pejuang nasional, tokoh pemerhati kebangsaan, pembangunan, ulama, sastrawan, seniman dan lain sebagainya. Kita pun menyadari peran orang tua kita terdahulu yang berusaha dan bekerja mati-matian untuk menyejahterakan anak-anak dan kemenakan sangat menentukan.

Artinya setiap anak wajib bersekolah, yang sudah menjapal budaya dan karakter masyarakat kita sejak dahulunya. Karena mereka tahu, pendidikan adalah berperan strategis menjadi pintu gerbang dengan nilai-nilai religiusnya untuk dapat bekal kehidupan yang lebih baik, aman dan sentosa. Itulah kongkritnya *"Majadi Ujung"*.

Ada Filosofi Minangkabau yang menjadi inspirasi kita, bahwa setiap anak muda Minang seyogyanya terus berusaha, berjuang, menggapai mimpi dan harapan setiap ruang dan waktu :

"Pandaiak piau siriak, Ambiak galah batang lintabuang, Siodang ambiak ka nyira Sattiak, jaldan lawak, Sapapa jaldan gunuang, Alam takambang jadi guru".

Ini suatu isyarat bagaimana orang Minang memiliki tekad untuk selalu belajar, baik formal melalui bangku pendidikan maupun informal berakar pengalaman dari alam itu sendiri. Keterlathian ingin tahu dan ingin lebih baik menjadi kekuatan bagaimana orang-orang Minang itu akhirnya menjadi cerdas dan kritis. Hal ini dalam budaya pendidikan kembali ke surau yang dilakukan secara

berdiskusi, mengaji maupun bersilat antara orang muda dengan yang tua. Kesemanya bertujuan bagaimana anak nagari dalam keluarganya memiliki harga diri harkat dan martabat hidup di tengah-tengah masyarakat.

Kini, setelah 50 tahun berdirinya Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) di Sumatera Barat, ada banyak pengalaman dan pengembangan dari generasi pergenerasi. Dari bernama SSRI, SMSR hingga bernama SMK 4 Padang. Sejalak kita perlu melakukan evaluasi dan introspeksi diri sebagai anak yang pernah lahir dalam lingkungan sekolah SSRI/SMSR/SMK 4 Padang. Banyak hal yang dapat kita catat, namun penulis membatasinya satu poin saja, yakni "Kebanggaan akan Sekolah".

Kebanggaan terhadap sekolah ini terlihat dari belum terkelanya dengan baik hubungan satu tamatan alumni dengan alumni berikutnya. Sehingga perhatian untuk berbagi pengalaman dalam memajukan diri serta membanggakan nama baik sekolah belum menjadi sesuatu perbuatan yang mulia. Kita kadang terlihat di sekolah hanya dalam lingkup hingga tamat saja, tanpa ada perhatian untuk saling majukan, apa lagi dalam hal mengharumkan nama baik sekolah.

Rasa bangga dan keyakinan kita terhadap sekolah sangat tipis, sehingga dalam pergaulan sehari-hari kadang kita sebagai alumni malu menyebutkan asal sekolah kita sendiri. Hal ini tentu juga berdampak dalam persaingan mendapatkan pekerjaan. Padahal orang diluar sana menunggu dan ingin menyaksikan tamatan sekolah kita ini tampil dalam bidang kesenirupaan, baik di Sumatera Barat maupun di nusantara sendiri.

Kondisi ini memperlihatkan kepada kita semua, bagaimana penulis melihat kenyataan bahwa seandainya dalam hitungan perkiraan masih banyak tamatan sekolah kita hanya berdiam diri di rumah, tanpa ada usaha dan upaya untuk bangkit berkarya, berinovasi, berprestasi dalam sekecil apapun bentuknya. Jikapun mereka keluar mencari kehidupan banyak yang beralih profesi, misalnya menjadi buruh, sopir, pedagang kecil-kecilan atau hanya sebagai ibu rumah tangga semata. Padahal melahirkan karya kesenirupaan sebagai bukti kongkrit pernah bersekolah dan belajar di

sekolah yang cuma ada satu di Sumatera dan tiga di Indonesia tidaklah sulit sepanjang ada kemauan, usaha dan keras yang dapat dikomunikasikan untuk publik seni, bangsa dan negara. Sungguh memperhatikan pendidikan karakter membangun jiwa patriotisme, daya juang dan kebanggaan terhadap sekolah serta keyakinan keahlian pelajaran yang dimiliki.

Kemudian kita juga patut bersyukur ada 20 persen tamatan kita menjadi Dosen / PNS/Guru, disekolah baik negeri maupun swasta. Yang juga relatif kesenirupaan Sumatera Barat. Jikapun ada guru yang terus melahirkan karya kesenirupaan hanya yang terkait secara langsung dengan sekolahnya maupun fakultas yang diajarnya.

Hanya ada lebih kurang 35 persen tamatan kita yang berjuang sungguh-sungguh hidup dalam dunia kesenirupaan, walaupun kita sadar sebahagian besar mereka hidup pas-pasan dan cenderung memprihatinkan. Dan dari 35 persen itu hanya 5 persen yang disebut kategori mapan dan sukses besar.

Namun sayang dari tamatan-tamatan yang sukses mereka lebih bangga menyebutkan tamatan perguruan tinggi mereka tanpa mau menyebutkan asal sekolah dasar pelajaran seni rupa mereka. Tamatan Yogyakarta, Tamatan JPU/UNP atau Tamatan ITB Bandung dan lainnya ?!. Mereka hanya berani menyebut tamatan tahun berapa SSRI/ SMSR/SMK 4 Padang jika sudah berkumpul sesama angkatan saja.

Memahami maksud pembangunan pendidikan sesuai dengan ajaran karakter Minangkabau diatas, sebagai upaya dan usaha membangun harga diri dan martabat daerah, seyogyanya kita semua di HUT ke - 50 tahun SSRI/SMSR/SMK 4 Padang perlu berbenah dan berpikir lebih rasional kedepan.

Apakah dengan mengembalikan nama kembali ke Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) atau Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), mungkin pula sistem pendidikan dan pengajarannya lebih diperkuat dan dipertajam sebagaimana landasan filosofis berbasis kebudayaan akan menjadikan sekolah ini lebih bernersing dengan pembangunan bidang kesenian dan kebudayaan, tentulah memerlukan analisa dan studi yang mendalam.

Namun menurut hemat kita perubahan ke SMKN

4 Padang, nyaris hilang ke khususnya sekolah yang dulu menjadi penting dan substansial yang melahirkan anak-anak muda kreatif, inovatif di dunia seni rupa, baik yang melanjutkan ke pendidikan tinggi maupun menciptakan pekerjaan bidang seni rupa. Dan, kini kita merasakan perubahan nomenklatur nama dan sistem pendidikan ketika masih bernama SSRI/SMSR ke SMKN 4 Padang dalam pengamatan kita terjadi jarak seperti kurangnya kebersamaan sesama alumni dengan adik-adik kelas yang ada di SMKN 4 Padang ?.

Sumatera Barat tentulah memikirkan ke arah sana, lihat ruang pendidikan INS Kayutanam yang didirkan M. Syaefi dulu punya nama penting dari banyak sekolah setingkat di tanah air yang melahirkan banyak pemikir, seniman, sastrawan kini nyaris merana, sementara SSRI/SMSR Negeri Padang dulu tamatannya diperhitungkan kekeayaannya, bahkan ada tamatannya selain ke perguruan tinggi seni rupa, wirawasta bidang seni rupa, menjadi seniman juga ada yang direkrut langsung oleh Perum Peruri/percetakan uang negara yang tidak hanya di kenal di Sumatera Barat bahkan secara nasional. Kekawatirkan kita terhadap nama SMK berpotensi menghilangkan kekhususannya, karena bagaimana pun sekolah ini milik masyarakat bukan hanya di Sumatera Barat tetapi juga milik Sumatera bahkan nusantara.

Sehingga harapan kita membangun nilai nilai kebanggaan terhadap sekolah sebagai watak dan karakter harga diri dan martabat daerah dalam dunia seni dan budaya diharapkan mampu menjadi jaminan bagi semua orang, dunia usaha, pemerintah maupun masyarakat terhadap tamatan sekolah kita. Lebih-lebih Sumatera Barat dikenal salah satu etalase peta seni rupa di tanah air sejak lama sekaligus pintu gerbang pendidikan, kebudayaan dan perdagangan di Sumatera.

Karena itu pengelolaan dan manajemen sekolah secara profesional tentulah harus dikomandoi orang-orang profesional di bidangnya yang akan melakoni dan menjadi lokomotifnya dengan tidak mengabaikan kebudayaan kita yang terus berkembang sebagai kekuatan Sumatera Barat bagian kebudayaan nasional ?

Selamat HUT Emas 50 tahun...! Semoga tetap Jaya...! Amin (***)

**SATU CATATAN DARMAN MOENIR
SASTRAWAN, MANTAN SISWA SSRI PADANG
SUMATERA BARAT**



SETENGAH ABAD SSRI, SMSR, SMKN 4

1968 di usia 16 tahun, 47 tahun yang lampau, dari kaki Gunung Merapi di lerai Desa, saya memulai di Kota Padang. Semat SMP Negeri Sumatera yang berkecukupan di Sawah Tengah, ayah saya mengenyamkan saya melanjutkan pendidikan ke SSRI (sekarang seni Rupa Indonesia) Negeri Padang. Tidak saya ketahui secara apa alasan orang tua menyelenggarakan saya di sekolah ini. Mungkin saja dianggap sebagai pembekalan. Saya setuju ke Padang dengan alasan, bahwa dengan demikian saya bersekolah di kota.

Ke lantai atas sebuah bangunan tua yang berlatar arsitektur (peninggalan Belanda, ke sanalah saya diantar ayah untuk kos. Bangunan itu sesungguhnya merupakan deretan toko "bersejarah" di Pasa Mudak, dan lantai atas berpaghanti. Berpaghanti di sana ada Pasa Batupauh, Pasa Ila, Pasa Gadang. Pada zaman ini bangunan-bangunan itu mungkin disebut ruko, rumah toko. Lantai bawah adalah pelbagai toko, sebagian besar dijadikan gudang rempah-rempah, kasavera, cengkih, kopi, gambir atau berpele-pei rokok, dan miliuman berlainlah.

Di satu kamar belakang lantai atas ruko di Pasa Mudak itu, bertempat tinggal (PWA) Abdulhadi S.H., dosen, dengan isteri (Iri) Saifiah yang last berpaghanti dan sartun terhadap anak sekolah. Mereka punya dua anak yang masih kecil, masih SD. Anak dan Didi (nama lengkap mereka tidak pernah saya tanya). Juga tidak saya ketahui apakah suami-istri itu menyewa. Di kamar lain, sebelah kamar Didi, kos siswa SMA, bernama Winat, dua siswa PKAN ke tahun, Emma dan Nemi. Di halaman

Saya siswa cendek ketiga dengan kawan-kawan seangkatan, antara lain (pada posisi sekarang), Drs. H. Rizwan Marah, M.Si., Joeselvi (alm.), Armanah Rizka, Danes Rasyidin, Hikmah Amin, Eky Spawati, Mirawati (alm.), Murnati, Rendi Rizki, Atmy Yusuf, Nurhaji, Rowada, Gfrik Kartan Asa, Di. Iain Juswan, yang saya ingat, ada Muzah, Mahrizah, Zaini. Setahun di bawah saya ada Nazar (alm.), S.Si., H. Mazi Marjan, S.H. (alm.), Drs. Hanun Al Rajid (alm.), Drs. S. Samsi, Drs. Kamran K.S. (alm.), Drs. Syaiful Adnan, Rosnelly, R.A., Drs. Nemon Amir, Drs. Amzil Salayan, M.Si., Drs. Zaini Rais, M.Si., Kemedan ada Dr. Taufiq Saiful, M.H., Drs. Erlahni, M.Sc., Drs. Zuhelham, M.Hum., Drs. Nuron Wilarya, M.Pd., Aprimas, S.Pd., Esti Oktaviana, M.Si., Hj. Fani Rono Jolan, S.Pd. Pada angkatan berikut ada nama-nama Sjamilah Koto, Yuzriat K.W., Firman Ismail, Drs. Andri, Dr. Budi Wiman, M.Pd., Mahyari, S.Pd., Shafiq, S.Pd., Zivan, Nengeng Nelson, Edwar Muslim, Hariyan, Yudia, Suryadi Basa, Zardi Syahri, Dewi Yendri, Herman Tojan, Zuhelham, Sa Njawan, Andi, Musard, Moesand, Uswati, Nasrul Kamil dan ratusan bahkan ribuan yang lain.

Pada 1968 itu kami belajar di gedung tua, peninggalan Belanda juga, Gedung Heng Beng, di jalan Kelenteng No. 313. Kota Padang peris bersebelahan dengan kelenteng. Kami menggunakan lantai atas, dan ruang kelas di lantai bawah digunakan oleh siswa SMA dan STMA (di bawah kendali Departemen Perindustrian), dan lapangan basket di belakang digunakan bergilir, bersama. Ruang-ruang kelas itu sudah dilengkapi kursi, meja, papan tulis, dan peralatan keperluan kuliah, juga papan tulis, dan peralatan keperluan

Dari Pasa Mudak, jalan-kaki setiap pagi dan siang, berangkat hampir dua kilometer, saya benar-benar menemukan dan mengalami suasana baru. Dari pelbagai aspek, suasana itu baru. Saya sekomar kom dengan dua orang sekampung, dari Sawah Tengah. Dengan suhu udara relatif panas, semua orang, semua tempat, yang baru, memungkinkin saya mengalami gegar budaya. (Ada diksi Inggris untuk ungkapan ini, tetapi memang harus ke-Inggris-Inggrisannya?) Betapa lagi di luar di lingkungan. Saya berjumpa dengan orang-orang dari pelbagai etnik: Minangkabau Darek, Minangkabau Pasise (Panti), Nih (Nias), Batak, Jawa, Sundu, Kaling (Keling), Tomhaga (Tomongka) dan Arab (Timur Tengah), Lidiok, dialek, dan bahasa Minangkabau (baru) di telinga saya. Saya terbiasa dengan logat Minangkabau darek, Tanah Datar. Di jalan-jalan, saya berjumpa wajah-wajah baru dengan berbagai ekspresi yang bermakna pupsa ragam.

Di SSRI, saya memilih Jurusan Seni Lukis. Empat lunsur yang lain adalah Patung, Kerajinan, Publikasi, dan Dekorasi, dengan masa belajar 3 (tiga) tahun. Di Jurusan Seni Lukis, kami mengikuti pelajaran (umum), Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah Indonesia, Olahraga/Rekreasi, Sejarah Umum, Antropologi, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Aprestasi Seni. Untuk persiapan kejuruan, jadi guru kami belajar (didaktik/ Metodis, Ilmu Jiwa, Praktik Mengajar, Sejarah Kebudayaan, Sejarah Seni Rupa, Pengetahuan Bahan, Pengetahuan Bahasa, dan Tinjauan Seni. Untuk kejuruan, kami menjadi SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) dan diubah lagi menjadi SMKN (Sekolah

dan Membentuk. Juga ada pembelajaran Dasar-dasar Estetika, Filasafat Seni. Seingat saya, kami tidak memakai pakaian seragam, ke sekolah boleh pakai sepatu atau sandal, asal tidak kaki ayam.

Di sekolah, menurut penilaian subjektif saya, kami berjumpa dengan guru-guru yang menguasai (mata) ajaran dan pelajaran. Sangat menguasai! Mereka, bapak dan ibu guru itu, mengerti benar dunia pendidikan, secara khusus, pendidikan seni rupa. Untuk menyebut beberapa Pak Amir adalah guru sketsa yang sabar dan selalu menjelaskan teknik mengsketsa secara sempurna. Pak Abu Jazid semantisa menjelaskan pelajaran Proyek secara rinci. Ada Pak Sya-ban yang memberikan teori dan praktik menggambar anatomi tubuh manusia. Ada Buk Salma Sym yang sangat mengerti kejawanan (anak) dalam mata ajaran Ilmu Jiwa. Ada pula Buk Dna, Sanat, Sali, Buk Dna, Ratna, Buk Dna, Rosninar, Buk Dna, Nuhelni yang menguasai Didaktik/ Metodis, Pedagogik, Agama Islam, Bahasa Inggris. Ada Pak Drs. Sjamsil, Pak Drs. Rosdi Marah, Pak Drs. Adnan, Pak Drs. Faisal, Pak Drs. Sidiq Sami, Pak Dokter Rudi, Pak Djani Djamal, Pak Muzi Ramanto. Masih ada beberapa lagi yang nama mereka luput dari ingatan. Tetapi satu nama, Pak Wiran Hadi, juga dari ASRI Yogyakarta, tidak pernah mungkin saya lupakan. Mereka adalah guru-guru terbaik yang pernah kami punyai. Terima kasih kami tidak berhingga teralamat kepada mereka. Tanpa mereka kami takkan menyang apa-apa atau siapa-siapa. Tentu saja ada pegawai tata-usaha sekolah yang mengurus administrasi sekolah, juga penghubung antara siswa.

DEMKAN, dalam beberapa paragraf saya berupaya menggambarkan kehidupan SSRI sebagai abad lampau, itu memang waktu lampau yang sudah lama. Selama itu sudah banyak perubahan signifikan terjadi. Saya sendiri sekarang sudah tua, sudah di usia lanjut. Mahasiswa SMA (63 tahun), punya 1 Lstr, 6 anak (seorang wafat di usia lima hari), 6 orang cucu.

Dengan waktu setengah abad itu, SSRI mengantarkan pertanyaan juga. Apa SSRI masih eksis? Apakah ruh SSRI masih ada? Apa saya tidak sedang larut dalam suatu nostalgia cengeng dan membosankan? Tanpa perlu menyebutkan tahun-tahun (saya bukan tidak punya data), SSRI lalu berubah, diubah menjadi SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) dan diubah lagi menjadi SMKN (Sekolah

Peninggalan Seni Rupa 30 Tahun SSRI (1968-1998) di Padang, 1/11

kelas. Semua kepurnyaan Heng Beng, pemakalan dan peminjaman itu berkat bantuan Panglima Daerah Militer III/17 Agustus.

Dan tercatat, SSRI berdiri menyusul keberadaan Sanggar Kinantan di Kota Padang yang didirikan oleh dan atau beranggotakan putra-putri Minangkabau yang pernah (dan menyelesaikan) kuliah di ASRI Kabri, Amir Sjanti, Abu Jazid, Makmur Rasjad, Hasniah, Faisal Adnan, Sya-ban, dan Hasan Kabri, Datuak Tumbidjo, A. Gani Lubis dan Hasnul Kabri berturut-turut menjadi Kepala SSRI pertama dan kedua. Saya merasakan (lokek) tngan kedua kepsek ini.) Dan "Kinantan" kemudian menjadi lambang SSRI Padang, sampai sekarang.

Dari Pasa Mudak, jalan-kaki setiap pagi dan siang, berangkat hampir dua kilometer, saya benar-benar menemukan dan mengalami suasana baru. Dari pelbagai aspek, suasana itu baru. Saya sekomar kom dengan dua orang sekampung, dari Sawah Tengah. Dengan suhu udara relatif panas, semua orang, semua tempat, yang baru, memungkinkin saya mengalami gegar budaya. (Ada diksi Inggris untuk ungkapan ini, tetapi memang harus ke-Inggris-Inggrisannya?) Betapa lagi di luar di lingkungan. Saya berjumpa dengan orang-orang dari pelbagai etnik: Minangkabau Darek, Minangkabau Pasise (Panti), Nih (Nias), Batak, Jawa, Sundu, Kaling (Keling), Tomhaga (Tomongka) dan Arab (Timur Tengah), Lidiok, dialek, dan bahasa Minangkabau (baru) di telinga saya. Saya terbiasa dengan logat Minangkabau darek, Tanah Datar. Di jalan-jalan, saya berjumpa wajah-wajah baru dengan berbagai ekspresi yang bermakna pupsa ragam.

Di SSRI, saya memilih Jurusan Seni Lukis. Empat lunsur yang lain adalah Patung, Kerajinan, Publikasi, dan Dekorasi, dengan masa belajar 3 (tiga) tahun. Di Jurusan Seni Lukis, kami mengikuti pelajaran (umum), Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah Indonesia, Olahraga/Rekreasi, Sejarah Umum, Antropologi, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Aprestasi Seni. Untuk persiapan kejuruan, jadi guru kami belajar (didaktik/ Metodis, Ilmu Jiwa, Praktik Mengajar, Sejarah Kebudayaan, Sejarah Seni Rupa, Pengetahuan Bahan, Pengetahuan Bahasa, dan Tinjauan Seni. Untuk kejuruan, kami menjadi SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) dan diubah lagi menjadi SMKN (Sekolah

Meningah (kejuruan Hegeri) 4. Mengapa? Ada perubahan SR jadi SD, SMP jadi SLTP dan kembali jadi SMP. Ada SMKN 1, SMKN 7, dan entah SMKN berapa lagi.

Nah, dari ketiga peningkatan, secara emosional mana yang lebih terpanah? SSRI SMSR SMKN? Saya tidak ingin menentukan. Tetapi, di republik ini memang terjadi perubahan nama (nama kementerian, nama apa pun, termasuk sekolah), bahkan beberapa kali. Entah mengapa pengambil keputusan mengubah nama yang, kemudian, mendatangkan kebangunan SSRI kongkret, SMSR mudah dimengerti, tapi SMKN. Soal yang segera menghang adalah sekolah kejuruan apa ini? Mengapa dengan angka 4? Mengapa tidak SMKN 44, 444?

Orang-tua murid bergelar doktor pun reput untuk segera mengerti perubahan SMKN 4 dengan SMKN 7. Apalagi orang-orang tua murid yang berpendidikan relatif rendah tetapi menjadi petani atau pengkalas uat. Jadi, peningkatan-peningkatan seperti itu merupakan kelatihan anda ekstrem disebut kebohohan! Dengan demikian tidak jadi soal anda penamaan yang aneh itu dikembalikan ke nama semula. SMKN 4 dikembalikan ke SSRI. Saraf sadar segera mengingat, ada SMP, ST, STM, SMA, SGO, SGA, SPG, SMP, SPM, SMA, dan sejumlah nama lain tanpa perlu diubah serampangan. Para orang-tua murid yang hendak menyelesaikan anak-anak mereka ke SSRI tidak perlu susah-pagah mencari informasi dan bertanya untuk mengerti apa itu SMKN 4. Dan semua yang pandai membaca tentu saja punya rasa bahasa. Rasa bahasa mengantarkan pemahaman yang lebih konkret, bukan?

Dan, pendidikan seni, bagaimanapun, penting. Betapa lagi, dalam kehidupan hari ini, seni telahlahian oleh pelbagai intrvansi kehidupan dengan kultur hedonistik, cenderung menjadikan manusia berpikir material dan mengabaikan bahkan melupakan kekuatan jiwa. Reuni, selain melibatkan para alumni, juga mengajak guru-guru seni (TK, SD, SLTP, SLTA), pelajar, mahasiswa, akademisi, seniman, budayawan, masyarakat umum, pemerintah dan pencinta seni. Pertemuan ulang tahun emes semoga menguraungi daya serang intervensi itu.

Alumni SSRI, SMSR, dan SMKN 4, akumulatif mengabaikan semangat, jujur dan masi penganggur. Tetapi juga banyak yang berprestasi gemilang

secara profesional: menjadi pelukis, pematung, pekerja seni rupa (termasuk di Perum Peruri), tenaga administratif, guru, dosen. Dan beberapa di antara mereka sukses secara akademik, meriyandang gelar doktor dan master biarpun di lain disiplin ilmu. Rizwan Marah adalah orang pertama di Indonesia yang menggunakan teknik fotografi buta, orang buta bisa memotret. Konsep itu dalam bahasa Inggris disebut Seeing the Unseen.

Kini, penciptaan seni rupa tak lagi sunyi di studio. Ia tidak lagi steril dan bersifat individual. Seniman kini masuk ke pelosok-pelosok area untuk berinteraksi, berkelaborasi, dan memahami masyarakat. Dalam mencipta karyanya, mereka telah lebih dari sekadar mengandikan intuisi, emosi, kepekaan rasa atau pun keahlian tangan semata. Kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif, partisipatif, maupun kajian telah menjadi bagian di dalam proses kreatif penciptaan karya seni. Kegiatan penciptaan semacam ini merupakan praktik dari seni rupa kontemporer: di mana kehidupan dan kompleksitas masalah mampu diwujudkan ke dalam karya seni yang merefleksikan kondisi masyarakat dan kebudayaan.

Menurut FX Harsono, kesungguhan seniman mengamati, mengemali, dan membaca kebudayaan bergerak sangat dibutuhkan. Seorang seniman dituntut memiliki pengetahuan yang cukup agar mampu membaca dengan baik perubahan kebudayaan yang semakin dinamis. Di smilah hal-hal yang bersifat kognitif untuk menafsir gejala-gejala alam, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan melengkapi penciptaan karya seni.

Selamat berulang-tahun emes, sahabat!

Padang, 21 September 2018






Selamat Menyenggarakan
 HUT Setengah Abad / 50 Tahun SSRI / SMSR / SMKN 4
 Padang

**PAMERAN AKBAR SENI RUPA
 NAPAK TILAS
 SEMINAR PENDIDIKAN SENI RUPA
 TEMU ALUMNI
 MUBES ALUMNI SSRI/SMSR/SMKN 4 PADANG
 KESENIAN DAN LAINNYA**

Bagi Sekolah Siharapkan Selalu Menghasilkan Anak Bangsa
 yang Cerdas, Berkualitas dan Berakhlak Mulia

dan

Bagi Seluruh Alumni dan Keluarga Besarnya
 Semoga Selalu Menghasilkan Karya-karya Berkualitas
 untuk Bangsa dan Negara

Padang, 10 Oktober 2015

Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, P.Si, M.Sc



Selamat Merayakan
HUT Emas / 50 Tahun SSRI / SMSR / SMKN 4 Padang
 25 September 1965 - 2015

----- **SAKATO ART COMMUNITY** -----
 Yogyakarta

PT. Tiang Tigo Warna
 (Advertising dan Digital)

Mengucapkan

Selamat Menyenggarakan
HUT Setengah Abad / 50 Tahun SSRI / SMSR / SMKN 4 Padang

Semoga SMKN 4 (SSRI/SMSR) Padang Selalu Terdepan

Padang, 10 Oktober 2015

Rahadian Devi Yanda

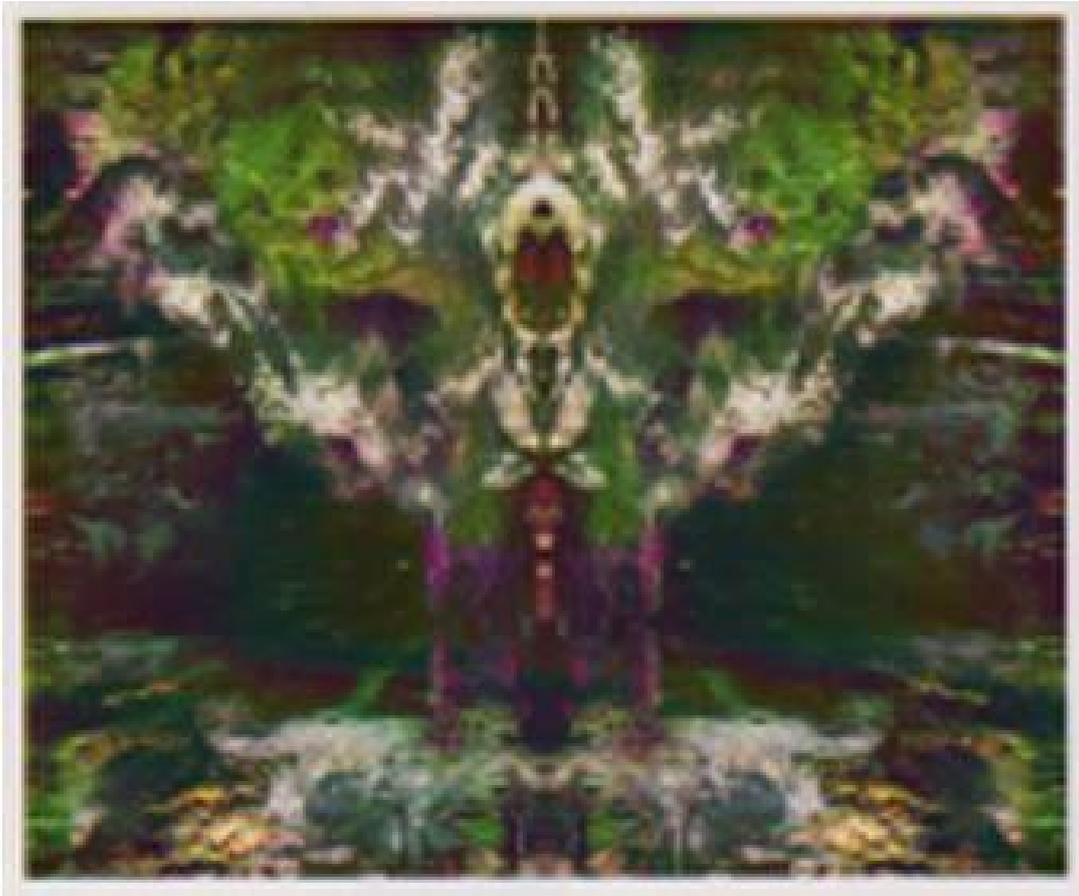


**STRUKTUR PANITIA ULANG TAHUN EMAS
SSRI/SMR/SMKN 4 PADANG 2015**

- | | | | |
|-------------------------|--|----------------------------|---|
| Pelindung | : Gubernur Provinsi Sumatera Barat
: Ketua DPRD Provinsi Sumatera Barat | Ketua I | : Syaiful Adnan |
| Dewan Pengayutan | : Fadi Zoni (Wakil Ketua DPR-RI) | Ketua II | : Ardim |
| Pembina | : Wali Kota Padang
: Ketua DPRD Kota Padang
: Kepala Dinas Pendidikan Prop. Sumbar
: Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang | Sekretaris I | : Muharyadi |
| Penasehat | : H. AM. Y. De. Garang // Drs. Jefrizon // Drs. Jamaris // Drs. Erwin, B. M.Pd // Iskandar, M.Pd
: Drs. H. Yusrizal, MM | Sekretaris II | : Zirweni Hazry |
| Penanggung Jawab | : Kepala SMK Negeri 4 Padang
: Ketua Komite SMKN 4 Padang | Bendahara | : Edwar Muslim // Haryani Yudha |
| Pembina Ahli | : Ketua Himpunan Alumni SSRI/SMR/SMKN 4 Padang | Koordinator Acara | : Saqiyah Isni // Afrizae AM |
| Ketua Pelaksana | : Risman Marah // Damman Moeriz // Asnam Rasyid // Syamsiri // Erfahmi // Syaiful Adnan
: Amrizal Salayan // Zulhelman // Erizal AS // Syahrizal Koto // Yusman // Yusrizal KW
: Firman Ismail | Humas | : Zardi Syahriz |
| | | Mubes | : Erfahmi // Amrizal Salayan |
| | | Transportasi | : Andri // Sony Edward // Elendi Arief |
| | | Perfengkapan | : Midlendi // Hamamal |
| | | Dokumentasi | : M Nasrul Kamali // Ezu Oktavianus |
| | | Koordinator Pameran | : Herisman Tojis |
| | | Katalog Pameran | : Arif Setiawan // Jhoni Walidi |
| | | Display | : Iswandi // Hamzah // Erizal AS // Osmulyadi Qudri // Jon Wahid // Yasrul Sami Batubara
: Ibrahim // Ismed Sajo // Delman // Erlangga |

Deskripsi Karya Pameran

Foto
Karya



Nama Lengkap	: Dr. M. Nasrul Kamal., M. Sn.
Tempat dan Tanggal Lahir	: Kepala beringin,02 – 02 – 1963
Judul Karya Fotografi	: Bangkit
Tahun	: Cipta 2015
Ukuran Karya	: 80X80 Cm
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat Kantor	: DKV Seni Rupa FBS UNP Padang

Alamat Rumah : Perum. Lubuk Gading Permai III Blok
M/4 Lubuk Buaya Padang (0751) 484267/
HP.085228063493
Email : 2lamaknyo@gmail.com
Aktif Berpameran : Mulai tahun 1980 berpameran tingkat
lokal, nasional maupun Internasional
hingga saat sekarang

Konsep Karya

Estetika yang menjadikan rasa “sense” yang tidak hanya mengartikan realitas apa adanya dan dengan rasa bisa memecah realita-realita menjadi berbagai lapisan dan menjadi pola baru dalam konsep berkarya saya mengutamakan sebuah rasa kenyamanan untuk melakukan sesuatu semangat dan bangkit seperti halnya dalam karya ini menjadi sebuah rasa kenyamanan terhadap sesuatu yang terlihat baru, seperti halnya dalam bagian tekstur batu yang saling membutuhkan terhadap bagian-bagian pendukung apabila sesuatu yang lama dijadikan sesuatu yang baru maka mata akan tertuju pada aksentuasi keindahan.

Paerwujudan karya adanya olah-olahan digital untuk terlihat seperti baru dilakukan oleh setiap insan manusia supaya tampil menarik, bagian pendukung seperti pohon beringin akan terasa nyaman.kenyamanan inilah yang dibutuhkan setiap insan manusia, menjadi fitrah kelahiran manusia terhadap sesuatu hal yang baru.